

Teachers' Strategies in Implementing the Group Investigation Cooperative Model in Teaching Argumentative Text Writing at Junior High Schools

Strategi Guru dalam Menerapkan Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada Pembelajaran Menulis Teks Argumetasi di SMP

Lusia Oktri Wini^{1*} Rahmawati¹ Nurfadilah¹
¹Universitas Jambi

Corresponding Author. E-mail: lusiaoktriwini@gmail.com
DOI: 10.24036/jeli.v4i1.189

Submitted: 05/05/26

Revised: 19/05/26

Accepted: 01/06/26

Abstract

Low critical thinking skills and minimal active student involvement are still the main challenges in learning to write argumentative texts in secondary schools. This study aims to describe the teacher's strategy for implementing the cooperative learning type, Group Investigation (GI), in argumentative writing instruction in Grade IX of junior high school, and to identify the teacher's perspective on its impact on student engagement and activity. This research employed a descriptive qualitative approach with semi-structured interview techniques, involving a Bahasa Indonesia teacher as the research subject. Data were analyzed through stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results reveal that the teacher implemented GI through stages such as forming heterogeneous groups, assigning roles, investigating topics, conducting group discussions, presenting, and writing individual argumentative texts. The teacher acted as an active facilitator, guiding and directing students, particularly in fostering inclusive, active discussions. GI proved effective not only in improving argumentative writing skills but also in fostering collaborative attitudes, responsibility, and student confidence in expressing opinions. Moreover, GI created a participatory and enjoyable learning atmosphere, positively influencing students' motivation and self-confidence. These findings confirm that GI is an effective and relevant teaching strategy for developing students' critical thinking and communication skills in Bahasa Indonesia instruction.

Keywords: *argumentative text, cooperative learning, group investigation, student participation, writing skills*

Abstrak

Rendahnya kemampuan berpikir kritis dan minimnya keterlibatan aktif siswa masih menjadi tantangan utama dalam pembelajaran menulis teks argumentasi di sekolah menengah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada pembelajaran menulis teks argumentasi di kelas IX SMP, serta mengidentifikasi pandangan guru terhadap dampaknya terhadap keterlibatan dan aktivitas siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik

observasi dan wawancara semi terstruktur dengan guru bahasa Indonesia. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan GI melalui tahapan pembentukan kelompok heterogeny, pembagian peran, investigasi topik, diskusi kelompok, presentasi, hingga penulisan teks argumentasi secara individu. Guru berperan sebagai fasilitator yang aktif dalam membimbing dan mengarahkan siswa, terutama dalam menciptakan diskusi yang aktif dan inklusif. Model GI terbukti tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis argumentasi, tetapi juga mendorong sikap kolaboratif, tanggung jawab, serta keberanian siswa terutama dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, GI menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan menyenangkan, sehingga berdampak positif terhadap motivasi dan kepercayaan diri siswa. Temuan ini menegaskan bahwa GI merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata kunci: *group investigation, keterampilan menulis, partisipasi siswa, pembelajaran kooperatif, teks argumentasi*

I. PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan kompetensi berbahasa yang kompleks dan strategis pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menulis bukan sekadar aktivitas mekanis menuangkan kata, melainkan sebuah proses kognitif tinggi yang melibatkan kemampuan mengorganisasikan ide secara logis, runtut, dan sistematis (Tambunan dkk., 2026). Menurut (Wang, 2025), menulis berfungsi sebagai alat multifaset yang mengevaluasi kompetensi linguistik siswa sekaligus mendorong keterampilan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi mereka. Di antara berbagai jenis teks, kemampuan menulis teks argumentasi menduduki posisi krusial karena berkorelasi langsung dengan penalaran kritis dan analitis siswa (Syukur & Boriri, 2021). Melalui teks argumentasi, siswa tidak hanya dilatih menyampaikan opini, tetapi juga dituntut untuk menyajikan bukti, data, dan alasan yang valid dalam merespons sebuah fenomena (Pohan, dkk., 2024). Di era Kurikulum Merdeka saat ini, kemampuan ini menjadi semakin relevan seiring dengan fokus pendidikan pada penguatan profil pelajar yang bernalar kritis. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan menulis argumentasi menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks argumentasi masih menghadapi kendala serius. Berdasarkan studi pendahuluan dan observasi di kelas IX SMP, mayoritas siswa mengalami kesulitan signifikan dalam merumuskan argumen yang tajam dan berbasis data. Gagasan yang dituangkan sering kali bersifat subjektif, melompat-lompat, dan miskin struktur pendukung. Kondisi ini diperparah oleh pendekatan pembelajaran di kelas yang cenderung teoretis dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Guru kerap kesulitan mengelola kelas secara interaktif, sehingga aktivitas menulis menjadi monoton dan memicu kecemasan akademik bagi siswa. Rendahnya hasil belajar menulis argumentasi siswa—yang ditunjukkan dengan banyak nilai berada di bawah kriteria ketuntasan minimal—menegaskan adanya kebutuhan mendesak terhadap transformasi strategi instruksional yang mampu mengaktifkan nalar kolaboratif siswa.

Sebagai solusi, model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI)

banyak direkomendasikan karena karakteristiknya yang berbasis inkuiri dan kerja sama kelompok (Putri, N. R., Basri, I., & Emidar, (2013). Model GI memberikan ruang bagi siswa untuk menyelidiki topik secara mendalam, berdiskusi, dan menguji argumen secara lisan sebelum menuangkannya ke dalam tulisan (Sari & Ramadhan, 2023). GI menempatkan siswa terlibat sejak memilih topik, merencanakan penyelidikan, menulis, sampai menyelesaikan produk tulisan, sehingga guru perlu merancang pembelajaran yang memberi ruang bagi agensi siswa sejak awal (Purwanti, 2019). Sejauh ini, literatur mengenai GI didominasi oleh penelitian kuantitatif yang berfokus pada uji efektivitas dan pengaruh model terhadap hasil belajar kognitif siswa (Hidayat dkk., 2022; Pratama, 2024). Dalam praktik menulis, guru biasanya memulai dengan memberi contoh teks, menjelaskan struktur dan mekanik penulisan, lalu menjelaskan prosedur GI sebelum kerja kelompok dimulai (Ayu dkk., 2022). Sayangnya, penelitian-penelitian terdahulu tersebut masih menyisakan celah penelitian (*research gap*). Sebagian besar studi mengabaikan dimensi prosedural dan sudut pandang praktisi di lapangan. Masih sangat sedikit penelitian yang mengeksplorasi bagaimana guru secara riil merancang, memitigasi kendala sintaksis GI, dan mengontekstualisasikan model ini dalam dinamika kelas menulis yang inklusif. Padahal, keberhasilan implementasi GI sangat bergantung pada keputusan taktis dan strategi adaptif guru di ruang kelas.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menggeser fokus dari sekadar hasil akhir (*output*) menuju pemahaman prosedural (*process-oriented*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi guru dalam menerapkan model GI pada pembelajaran menulis teks argumentasi kelas IX SMP, sekaligus mengidentifikasi perspektif guru mengenai dampak model tersebut terhadap keterlibatan aktif siswa. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada visualisasi empiris mengenai taktik guru dalam menavigasi fase-fase GI—mulai dari pembagian subtopik hingga sintesis laporan—di tengah keterbatasan waktu durasi jam pelajaran. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan model pembelajaran bahasa berbasis inkuiri-kolaboratif. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan aplikatif bagi guru bahasa Indonesia dalam mereplikasi model GI secara fleksibel, bermakna, dan kontekstual sesuai kebutuhan siswa abad ke-21.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*). Desain ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan komprehensif mengenai suatu fenomena spesifik dalam batas-batas sistem terikat (Creswell & Poth, 2018). Fenomena yang dikaji dalam penelitian ini adalah manifestasi taktis strategi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada kelas menulis teks argumentasi. Melalui desain ini, fokus penelitian diarahkan untuk mengeksplorasi "bagaimana" strategi tersebut dikonstruksikan dan dievaluasi langsung dari sudut pandang praktisi di lapangan, bukan untuk melakukan generalisasi statistik.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 17 Kota Jambi. Karakteristik siswa di kelas IX lokasi penelitian secara umum heterogen dari segi latar belakang sosioekonomi dan memiliki tantangan tersendiri dalam keterampilan literasi kritis. Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang guru Bahasa Indonesia berinisial AR (54 tahun) yang mengajar di kelas IX. Pemilihan AR dilakukan secara bertujuan (*purposive sampling*)

dengan kriteria ketat sebagai *information-rich case* (Yin, 2018). Justifikasi pemilihan AR didasarkan pada profilnya yang memiliki masa kerja lebih dari 20 tahun, bersertifikasi pendidik, telah mengintegrasikan model GI dalam perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka, dan memiliki reputasi sebagai guru pamong yang aktif dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Data penelitian dikumpulkan melalui dua teknik utama yang saling melengkapi untuk menjaga konsistensi data, yaitu wawancara semi-terstruktur dan observasi non-partisipan. Wawancara Semi-Terstruktur dilakukan bersama partisipan (AR) sebanyak tiga sesi dengan total durasi 140 menit. Instrumen wawancara dikembangkan berdasarkan kerangka tematik sintaksis GI dan adaptasi abad ke-21 yang terdiri atas 15 butir pertanyaan inti. Observasi Non-Partisipan, Peneliti bertindak sebagai pengamat pasif di sudut kelas selama 4 sesi pertemuan (4 x 40 menit) untuk merekam dinamika riil pembelajaran, interaksi kelompok, dan kendala operasional saat model GI diterapkan. Seluruh data verbal direkam secara digital dan ditranskripsikan secara verbatim, sedangkan data kontekstual dicatat dalam catatan lapangan (*field notes*).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan mengadaptasi model kondensasi data dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tiga tahapan: *Pertama*, Kondensasi Data (*Data Condensation*) yaitu peneliti memilah, merangkum, dan memfokuskan data dari transkrip wawancara dan catatan lapangan yang relevan dengan strategi instruksional guru. Pada tahap ini dilakukan pengodean (*coding*) awal secara manual untuk menandai unit-unit makna yang serupa. *Kedua*, Penyajian Data (*Data Display*) yaitu data yang telah dikodekan dikelompokkan ke dalam matriks bertema (seperti: fase inisiasi kelompok, manajemen investigasi, dan teknik asesmen argumentasi) kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. *Ketiga*, Penarikan/Verifikasi Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*) yaitu peneliti menginterpretasikan pola-pola tindakan guru yang konsisten muncul, mengaitkannya dengan teori pembelajaran kolaboratif, dan merumuskan proposisi akhir yang sah.

Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber dan pengecekan anggota (*member checking*) (Lincoln & Guba, dalam Creswell & Poth, 2018). Triangulasi dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara guru dengan bukti-bukti empiris dari catatan lapangan hasil observasi kelas dan dokumen modul ajar. *Member checking* dilakukan dengan menyerahkan kembali draf transkrip wawancara dan draf temuan kepada partisipan AR untuk memastikan bahwa narasi yang ditulis telah sesuai dengan maksud dan pengalaman riilnya.

Dari aspek etika penelitian, peneliti telah memperoleh persetujuan tertulis (*informed consent*) dari partisipan sebelum pengambilan data dimulai. Semua identitas personal partisipan dan institusi sekolah disamarkan secara penuh (*anonimisasi*) demi melindungi privasi subjek, dan data yang diperoleh hanya digunakan terbatas untuk kepentingan publikasi ilmiah ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran menulis teks argumentasi melalui model *Group Investigation* (GI) yang diimplementasikan oleh guru AR dieksplorasi melalui tiga klaster tematik utama: rekonstruksi sintaksis pembelajaran, dinamika fasilitasi inklusif, dan sistem asesmen autentik serta persepsi dampak instruksional.

Sintaksis Penerapan Model GI dalam Menulis Teks Argumentasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kelas, guru AR mengontekstualisasikan model GI ke dalam struktur penulisan teks argumentasi melalui penyesuaian taktis. Implementasi praktis ini kemudian dikonfrontasikan dengan kerangka teoretis klasik enam tahap GI dari Sharan dan Sharan (1992) guna melihat tingkat kepatuhan sintaksis dan modifikasi lapangan yang dilakukan oleh guru.

Data lapangan menunjukkan bahwa pembentukan kelompok (*grouping*) dan pembagian tugas (*planning*) menjadi fondasi penting bagi guru AR. Fleksibilitas guru terlihat ketika ia mengombinasikan kebebasan memilih kawan dengan sistem undian demi menjaga keadilan kelas. Guru AR menjelaskan strategi ini dalam kutipan berikut:

“Strategi ini tidak selalu diterapkan dalam semua materi, melainkan disesuaikan dengan karakteristik materi dan kondisi kelas. Terkadang siswa diberi kebebasan untuk memilih sendiri, namun tetap diarahkan agar kelompoknya seimbang dari segi kemampuan. Di lain waktu, guru yang membentuk kelompok secara langsung atau dengan sistem undian.”

Pada tahap investigasi hingga pengorganisasian laporan, aktivitas siswa tidak sekadar mengumpulkan informasi acak, melainkan berorientasi pada pemenuhan struktur teks argumentasi (tesis, argumen pendukung, dan penegasan ulang). Hasil di lapangan tidak sepenuhnya sesuai dengan teori, terutama dalam hal waktu. Berbeda dengan pandangan ideal Sharan dan Sharan (1992) yang mengasumsikan waktu investigasi yang longgar, guru AR terkendala oleh durasi jam pelajaran yang terbatas.

Untuk mengantisipasi hal ini, guru AR membatasi ruang lingkup subtopik agar investigasi berjalan instan. Temuan ini sejalan dengan kritik Zuve (2017), bahwa kelemahan mendasar model GI di ruang kelas modern adalah tingginya konsumsi waktu pada fase inkuiri mandiri, sehingga menuntut instruktur melakukan restrukturisasi sintaksis yang ketat agar target kurikulum menulis tetap tercapai.

Dinamika Fasilitasi Inklusif dan Pengelolaan Diskusi Kelas

Sebagai fasilitator, peran guru AR bergeser dari penyampai informasi menjadi stimulator nalar kritis siswa. Ketika dinamika diskusi kelompok mengalami hambatan atau terjadi dominasi ego oleh siswa tertentu, guru menerapkan intervensi verbal yang terukur. Guru AR memaparkan taktik fasilitasnya sebagai berikut:

Jika diskusi berjalan lancar, guru hanya memberi arahan seperlunya. Namun jika diskusi terhambat atau kelompok pasif, guru akan turun langsung untuk membimbing atau memancing ide diskusi. Kalau ada siswa yang cenderung pendiam, maka akan diajak untuk berdiskusi atau dicari cara agar dia terlihat lebih aktif.

Tindakan guru AR menjadikan siswa pasif sebagai pencatat atau moderator kelompok merupakan bentuk modifikasi peran yang cerdas untuk mengurai kecemasan akademik (*academic anxiety*). Taktik ini memperluas fungsi GI yang tidak hanya melatih kognisi, tetapi juga merangsang keterlibatan inklusif. Di sinilah letak dialog ilmiah yang menarik; ketika Putri dkk. (2021) menyatakan bahwa diskusi GI terjadi secara alamiah karena dorongan inkuiri, temuan penelitian ini justru membuktikan sebaliknya. Di tingkat

SMP, diskusi aktif tidak terjadi secara otomatis melainkan harus diinduksi secara sengaja oleh guru melalui desain pembagian peran yang memaksa dan pengawasan interaktif yang konsisten.

Dengan menciptakan ruang aman di mana siswa tidak takut salah, guru telah mengonstruksi lingkungan belajar berbasis sosiokonstruktivisme yang sehat. Aktivitas lisan dalam menguji pendapat sebelum dituangkan dalam lembar kerja kelompok terbukti mempermudah siswa dalam merumuskan kalimat tesis yang lebih kokoh pada teks argumentasi mereka.

Sistem Asesmen Autentik dan Persepsi Guru Terhadap Dampak Instruksional

Bagian akhir dari siklus pengajaran guru AR berfokus pada penilaian proses dan produk secara simultan. Penilaian tidak lagi bertumpu pada ujian objektif tunggal, melainkan beralih ke penilaian autentik. Guru AR menguraikan pendekatannya sebagai berikut:

Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi mencakup seluruh proses pembelajaran. Aspek yang dinilai antara lain hasil diskusi kelompok, kemampuan presentasi, dan kontribusi individu. Guru mencatat apa yang berjalan baik, seperti keaktifan siswa dan kekompakan kelompok, serta apa saja yang perlu diperbaiki. Sistem penilaian ini membagi porsi antara kolaborasi kelompok dan tanggung jawab personal secara berimbang.

Terkait dampak instruksional, guru AR memiliki persepsi bahwa model GI secara signifikan memitigasi hambatan siswa dalam menemukan ide menulis teks argumentasi. Melalui akumulasi perspektif selama berdiskusi, rasa percaya diri siswa dinilai meningkat, terutama saat mereka harus mempertahankan opininya secara tertulis. Guru AR mengamati bahwa siswa menjadi lebih berani menanggapi argumen temannya dengan bahasa yang lebih santun.

Meskipun demikian, perlu digarisbawahi secara objektif bahwa klaim dampak positif terhadap keterampilan menulis dan perubahan sikap ini sepenuhnya didasarkan pada sudut pandang dan observasi profesional guru AR selaku guru kelas, bukan berdasarkan meta-analisis kuantitatif atau komparasi skor klinis *pretest* dan *posttest*. Pembatasan klaim ini penting demi menjaga objektivitas kualitatif, di mana fokus utama studi kasus ini memang mengeksplorasi kedalaman pengalaman subjektif guru dalam mengelola inovasi pembelajaran kooperatif (Hidayat & Dewi, 2022).

IV. KESIMPULAN

Penelitian studi kasus tunggal ini menyimpulkan bahwa strategi guru dalam menerapkan model *Group Investigation* (GI) pada pembelajaran menulis teks argumentasi di kelas IX SMP bertumpu pada modifikasi taktis atas sintaksis klasik untuk menyesuaikan diri dengan realitas kelas. Temuan utama menunjukkan bahwa guru berhasil mengonstruksikan asas *controlled autonomy* (otonomi terkontrol) pada pembentukan kelompok heterogen dan membatasi lingkup investigasi guna mengatasi keterbatasan durasi. Diskusi aktif dipancing melalui pembagian peran internal yang mengikat bagi siswa pasif. Guru secara konsisten memosisikan diri sebagai fasilitator inklusif yang membangun lingkungan belajar aman, di mana aktivitas lisan menguji

argumen sejawat menjadi jembatan krusial sebelum siswa menulis mandiri. Secara teoretis, penelitian ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan model inkuiri-kolaboratif pada tingkat sekolah menengah bergantung pada fleksibilitas pedagogis guru dalam merekayasa peran siswa, bukan kepatuhan kaku terhadap sintaksis teoretis. Secara praktis, strategi pembagian peran taktis dan pembatasan topik ini menawarkan *good practice* bagi para guru Bahasa Indonesia untuk mereduksi kecemasan menulis siswa. Bagi kepala sekolah dan pengembang Kurikulum Merdeka, temuan ini menegaskan pentingnya alokasi waktu yang lebih akomodatif untuk pembelajaran berbasis berpikir tingkat tinggi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada desain studi kasus Tunggal yang hanya bersumber dari perspektif satu informan di satu sekolah, tanpa menganalisis langsung dokumen portofolio tulisan siswa. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan melalui studi multisitus dengan informan yang lebih heterogeny. Peneliti masa depan juga direkomendasikan menerapkan metode campuran (*mixed-methods*) atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guna mengukur efektivitas empiris modifikasi strategi GI ini terhadap peningkatan skor riil keterampilan menulis siswa secara statistik.

REFERENSI

- Alwi. 2020. Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi melalui Model Group Investigation Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wonomulyo. *Pepatudzu: Jurnal Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*. 17(2), 136-149, <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/pepatudzu/article/view/2655/pdf>. DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/fkip.v17i2.2655>
- Arifa, T. R. (2018). Hubungan berpikir kritis dan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis argumentasi. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 50–56. <https://media.neliti.com/media/publications/516612-none-7d0641dd.pdf>
- Ayu, R.P., Supiah, Rasuan, Z. B., Rahmانيyar, A. (2022). Using Group Investigation (GI) Strategy to Improve Students' Writing Skills. *English Education Journal*. 2 (1), 43-52.
- Creswell, J. W. (2012). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Harid, H., Boriri, A., & Djais, I. (2021). Meningkatkan kemampuan menulis paragraf argumentasi melalui penerapan model problem-based learning (PBL) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Halmahera Tengah. *Koherensi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 8–16.
- Hidayat, M., & Dewi, U. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 12(4), 57–64.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2013). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Pangaribuan, T. (2015). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe group investigation terhadap kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pematangsiantar tahun pembelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan*

- Sastra Indonesia*, 4(1), <https://www.neliti.com/publications/54951/>
- Pohan, R. S. D., Irfadila, M. S., & Syofiyanti, R. (2024). Penerapan Model Investigasi Kelompok dalam Pembelajaran Menulis Argumen pada Teks Eksposisi Siswa Kelas X Sma Muhammadiyah Padangpanjang. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(2), 47-52. DOI: 10.31869/ip.v11i2.7204.
- Purwanti, Y.S. (2019). Group Investigation Modelin Teaching and Learning Writing for Secondary Level Students. *Journal of Education and Technology*.
- Putri, N. R., Basri, I., & Emidar. (2013). Hubungan kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Pariaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–10.
- Sharan, Y., & Sharan, S. (1992). *Expanding cooperative learning through group investigation*. New York: Teachers College Press.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suparman, M., & Azis, H. (2022). Penilaian autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(2), 120–130. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/4771>
- Syukur, N., & Boriri, A. (2021). Identifikasi gaya berpikir kritis dalam mengerjakan tugas menulis teks argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Satap Maba. Koherensi: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 26–35. <https://isdikkieraha.ac.id/index.php/koherensi/article/download/700/555/>
- Tambunan, T., Suryani, I., & Wini, L. O. (2026). Implementasi Model Picture and Picture Berbantuan Media Wordwall dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Siswa Fase E Smk. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 166-179. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/11769>
- Wang, J. (2025). The Application of Cooperative Learning in Junior High School English Writing Instruction. *Literature, Language and Cultural Studies*, 1(1), 14-18. <https://doi.org/10.63313/LLCS.9005>
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.
- Yumisnaini. (2013). Efektivitas metode investigasi kelompok (group investigation) terhadap keterampilan menulis artikel oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pancurbatu tahun pembelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 1–
<https://media.neliti.com/media/publications/55139-ID-none.pdf>
- Zuve, Farel Olva. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Eksposisi Menggunakan Strategi Pembelajaran Kooperatif Group Investigation. *JURNAL PENDIDIKAN ROKANIA*, 1(2), 68-79, <https://stkiprokania.ac.id/e-jurnal/index.php/jpr/article/view/69>